



Analisis Penerapan Budaya Disiplin (*Nidzam*) dan Sanksi dalam Pembentukan Perilaku Islami Santri

**Ratu Alifah Nasyaa¹, Yana Kianshi Hasugian², Dini Fadhliyah Naiborhu³,
Muhammad Iqbal⁴**

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Correspondence Email: queennasyaa35@gmail.com

ABSTRAK

Budaya disiplin (*nidzam*) dan penerapan sanksi merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan pondok pesantren dalam membentuk perilaku Islami santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan budaya disiplin dan sanksi serta perannya dalam pembentukan perilaku Islami santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis berbagai literatur berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis untuk memahami konsep dan mekanisme penerapan disiplin serta sanksi di pesantren. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya disiplin diterapkan melalui pengaturan waktu yang terstruktur, pembiasaan ibadah, keteladanan pendidik, dan pengawasan yang berkelanjutan. Sanksi diterapkan secara bertahap dan edukatif dengan menekankan pembinaan moral dan tanggung jawab santri. Disiplin dan sanksi saling melengkapi dalam membentuk perilaku Islami santri, baik dalam aspek ibadah, akhlak, maupun interaksi sosial. Dengan penerapan yang konsisten, adil, dan humanis, budaya disiplin dan sanksi berperan efektif dalam membentuk santri yang berakhlak Islami.

Kata Kunci: *Disiplin (Nidzam), Perilaku Islami, Pondok Pesantren, Sanksi, Santri.*

ABSTRACT

The culture of discipline (nidzam) and the application of sanctions are important parts of the Islamic boarding school education system in shaping the Islamic behavior of students. This study aims to analyze the implementation of the culture of discipline and sanctions and their role in shaping the Islamic behavior of students. This study uses a qualitative approach through library research by analyzing various literature in the form of books, journal articles, and relevant research results. Data were analyzed using descriptive-analytical techniques to understand the concept and mechanism of the implementation of discipline and sanctions in Islamic boarding schools. The results of the study indicate that the culture of discipline is implemented through structured time management, habituation of worship, exemplary educators, and ongoing supervision. Sanctions are applied gradually and educatively by emphasizing moral development and responsibility of students. Discipline and sanctions complement each other in shaping the Islamic behavior of students, both in aspects of worship, morals, and social interaction. With consistent, fair, and humane implementation, the culture of discipline and sanctions plays an effective role in shaping students with Islamic morals.

Keywords: Discipline (Nidzam), Islamic Behavior, Islamic Boarding School, Sanctions, Students.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan perilaku Islami santri. Pendidikan di pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga pada pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab moral santri dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pesantren dikenal memiliki sistem pendidikan yang khas, salah satunya melalui penerapan budaya disiplin atau *nidzam* yang mengatur seluruh aspek kehidupan santri secara terstruktur dan berkelanjutan (Hasanudin et al., 2019; Premadi, 2020).

Budaya disiplin (*nidzam*) di pesantren tidak sekadar dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan tertulis, melainkan sebagai proses pendidikan yang bertujuan membentuk kebiasaan, sikap, dan karakter santri sesuai dengan nilai-nilai Islam. Disiplin menjadi sarana pembiasaan yang menuntun santri untuk menghargai waktu, melaksanakan ibadah secara konsisten, menjaga adab, serta mengendalikan diri dalam berinteraksi sosial (Fauzi et al., 2019; Hadisi et al., 2022). Melalui *nidzam*, pesantren berupaya menanamkan kesadaran bahwa keteraturan dan kepatuhan merupakan bagian dari akhlak Islami yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya, penerapan budaya disiplin di pesantren tidak dapat dipisahkan dari sistem sanksi. Sanksi berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang bertujuan mengoreksi perilaku santri ketika terjadi pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan. Dalam perspektif pendidikan Islam, sanksi tidak dimaksudkan sebagai bentuk pembalasan, melainkan sebagai sarana pembinaan dan penyadaran agar santri mampu memahami kesalahan serta bertanggung jawab atas tindakannya (Lestari et al., 2024; Nisa & Amin, 2023). Oleh karena itu, sanksi di pesantren umumnya diterapkan secara bertahap, proporsional, dan disertai dengan nasihat serta pembinaan moral.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa penerapan disiplin dan sanksi yang dilakukan secara konsisten dan adil memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter dan perilaku santri. Disiplin membantu santri membangun kebiasaan hidup tertib dan terarah, sementara sanksi menegaskan adanya konsekuensi atas setiap tindakan yang dilakukan (Miftah et al., 2021; Hasanudin et al., 2019). Melalui kombinasi keduanya, pesantren menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai Islami, baik dalam aspek ibadah, akhlak, maupun kehidupan sosial santri.

Namun demikian, penerapan budaya disiplin dan sanksi di pesantren tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Perbedaan latar belakang santri, pengaruh lingkungan luar, serta perkembangan teknologi dan media sosial menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembentukan perilaku Islami. Selain itu, penerapan sanksi yang kurang tepat atau tidak disertai pendekatan edukatif berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis santri (Hadisi et al., 2022; Lestari et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana budaya disiplin dan sanksi seharusnya diterapkan sesuai dengan prinsip pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan budaya disiplin (*nidzam*) dan sanksi dalam pembentukan perilaku Islami santri di pondok pesantren. Kajian ini juga berupaya menjelaskan peran disiplin dan sanksi sebagai instrumen pendidikan Islam, serta mengidentifikasi

faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan sistem pendidikan pesantren yang berorientasi pada pembentukan santri berakhlak Islami dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) (Assingkily, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis konsep, nilai, serta praktik budaya disiplin (*nidzam*) dan penerapan sanksi dalam pembentukan perilaku Islami santri berdasarkan perspektif pendidikan Islam. Data penelitian tidak disajikan dalam bentuk angka atau statistik, melainkan berupa teks, gagasan, dan pemikiran yang dianalisis secara mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi buku-buku dan karya ilmiah yang membahas pendidikan Islam, budaya pesantren, disiplin (*nidzam*), sanksi, serta pembentukan karakter santri. Adapun sumber data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen pendukung lain yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mencatat informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Literatur yang dipilih disesuaikan dengan relevansi tema, keakuratan sumber, serta keterkaitannya dengan kajian disiplin dan sanksi dalam konteks pesantren.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan kemudian menganalisis dan menafsirkan isinya secara kritis. Data dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, meliputi penerapan budaya disiplin (*nidzam*), bentuk dan mekanisme sanksi, peran disiplin dan sanksi dalam pembentukan perilaku Islami santri, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Selanjutnya, hasil analisis ditafsirkan dengan menggunakan perspektif pendidikan Islam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Budaya Disiplin (Nidzam) di Pondok Pesantren

Budaya disiplin (*nidzam*) merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan di pondok pesantren yang mengatur kehidupan sehari-hari para santri. Disiplin tidak hanya dilihat sebagai ketaatan pada peraturan yang tertulis, tetapi juga sebagai cara hidup yang membentuk kebiasaan, sikap, serta karakter santri dalam aktivitas sehari-hari. Dalam konteks pesantren, *nidzam* berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang mengaitkan nilai-nilai agama dengan keteraturan dalam perilaku santri (Fauzi et al., 2019).

Prihatin et al., (2025) Penerapan budaya disiplin di pesantren tampak melalui penjadwalan yang teratur dan berkesinambungan. Setiap kegiatan santri, mulai dari bangun pagi, beribadah, belajar, hingga waktu istirahat, diatur dengan jelas. Tujuan dari sistem ini adalah untuk melatih santri agar menghargai waktu, membangun rutinitas yang baik, serta menghindari sikap sembrono yang bisa mengganggu

pembentukan karakter Islami. Selain disiplin waktu, Amrizal et al., (2020) mengatakan pesantren juga mengedepankan pentingnya disiplin dalam menjalankan ibadah sebagai bagian utama dari nizam. Kewajiban untuk melaksanakan shalat berjamaah, mengikuti pembelajaran rutin, dan berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan lainnya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual. Disiplin dalam ibadah tidak hanya menciptakan ketaatan terhadap ritual, tetapi juga membangkitkan kesadaran spiritual yang mempengaruhi sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya disiplin di pesantren juga terlihat dari cara berpakaian dan etika penampilan santri. Aturan berpakaian yang rapi, sopan, dan sesuai dengan syariat bertujuan untuk membentuk adab, melestarikan martabat, dan menanamkan sikap sederhana. Ketentuan ini merupakan bagian dari pendidikan akhlak yang mendorong santri untuk menunjukkan identitas Islami dalam interaksi sosial di pesantren (Hasanudin et al., 2019).

Nisa & Amin, (2023) Keberhasilan implementasi nizam sangat bergantung pada peran kiai, ustadz, dan pengasuh pesantren sebagai panutan. Teladan ini menjadi metode utama dalam menanamkan disiplin karena santri cenderung mengikuti sikap dan perilaku pendidik mereka. Konsistensi dalam menerapkan aturan oleh pendidik memperkuat legitimasi nizam dan meningkatkan kepatuhan santri yang didasari oleh kesadaran, bukan semata-mata karena paksaan.

Penerapan budaya disiplin di pesantren juga didukung oleh sistem pengawasan yang melibatkan pengurus dan santri senior. Pola ini menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dan membangun budaya saling mengingatkan di seluruh anggota pesantren (Miftah et al., 2021). Oleh karena itu, disiplin tidak hanya bersifat satu arah dari atasan ke bawahan, tetapi juga berkembang menjadi nilai kolektif yang dijalani dalam komunitas pesantren. Nizam di pesantren berfungsi sebagai alat untuk menumbuhkan kemandirian para santri. Mereka dilatih untuk mengelola kebutuhan pribadi, menjaga kebersihan lingkungan, dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain. Kebiasaan ini membangkitkan rasa tanggung jawab dan kesiapan santri untuk hidup mandiri dalam Masyarakat (Premadi, 2020).

Hadisi et al., (2022) mengatakan bahwa Penerapan disiplin di pesantren bukanlah untuk membatasi kebebasan, melainkan sebagai bagian dari pendidikan yang berorientasi pada pembentukan sikap. Nizam dirancang untuk membantu santri dalam mengendalikan diri dan membiasakan perilaku positif secara bertahap. Oleh karena itu, disiplin dilihat sebagai sarana tarbiyah yang menyeimbangkan antara ketegasan aturan dan pendekatan pendidikan akhlak. Secara empiris, penerapan budaya disiplin di pesantren menunjukkan hasil yang positif terhadap perubahan perilaku santri. Santri yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam mematuhi aturan kini mulai menunjukkan perkembangan dalam kepatuhan, keteraturan, dan kesadaran moral. Hal ini mencerminkan bahwa nizam adalah suatu proses pendidikan jangka panjang yang menekankan pada pembiasaan dan konsistensi.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan disiplin di pesantren adalah sebuah pendekatan pendidikan yang komprehensif dan fokus pada pengembangan karakter santri yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan pengaturan waktu yang baik, ketekunan dalam beribadah, teladan dari pengajar, serta pengawasan yang terus-menerus, nizam berfungsi sebagai metode yang sukses dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kemandirian, dan budi pekerti yang baik. Dengan cara ini, budaya

disiplin tidak hanya berperan dalam menentukan perilaku, tetapi juga sebagai dasar utama dalam membentuk sikap santri yang Islami.

Bentuk dan Mekanisme Sanksi bagi Santri

Dalam sistem pendidikan pesantren, hukuman menjadi elemen yang tak terpisahkan dari penerapan disiplin. Lebih dari sekadar sanksi, hukuman berperan sebagai alat pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab moral di kalangan santri. Jadi, penerapan hukuman selalu berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan perubahan perilaku ketimbang sekadar pembalasan (Lestari et al., 2024). Jenis hukuman di pesantren umumnya diberikan secara bertahap tergantung pada tingkat kesalahan yang diperbuat oleh santri. Untuk pelanggaran kecil, santri biasanya menerima sanksi berupa teguran lisan, nasihat, atau surat peringatan. Tujuannya adalah memberikan kesempatan bagi santri untuk merenungkan kesalahan yang sudah dilakukan tanpa memberikan tekanan mental yang berlebihan (Syarofi & Niam, 2025).

Untuk kesalahan yang lebih berat, pesantren menerapkan hukuman mendidik, seperti tugas tambahan, kewajiban membersihkan area tertentu, atau pembatasan dalam beberapa aktivitas. Hukuman ini dirancang agar santri belajar bertanggung jawab atas tindakan mereka dan mengambil pelajaran moral dari konsekuensi yang mereka terima (Fauzi et al., 2019). Dengan demikian, hukuman berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter dan disiplin. Sebaliknya, pelanggaran yang serius biasanya ditangani dengan cara yang lebih sistematis dan teratur. Santri mungkin dipanggil oleh pengurus atau pengasuh untuk mendapatkan pengarahan lanjutan, termasuk melibatkan orang tua bila diperlukan. Proses ini menunjukkan bahwa penerapan hukuman di pesantren tidak dilakukan dengan sembarangan, melainkan dengan pertimbangan pedagogis dan organisasi yang matang (Prihatin et al., 2025).

Pelaksanaan hukuman di pesantren biasanya diawali dengan penjelasan tentang pelanggaran yang dilakukan. Santri diberi kesempatan untuk menyampaikan alasan atau konteks tindakan mereka sebelum sanksi diterapkan. Proses ini mencerminkan prinsip keadilan dalam pendidikan Islam, di mana keputusan diambil berdasarkan penilaian yang adil, bukan sekadar penghakiman yang represif. Peran pengurus dan santri senior dalam penerapan hukuman juga sangat krusial. Mereka bertindak sebagai wakil pengasuh dalam menegakkan aturan serta membimbing santri junior. Pendekatan ini membantu membentuk budaya tanggung jawab bersama dan mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan serta keteladanan di lingkungan pesantren (Syarofi & Niam, 2025).

Nisa & Amin, (2023) Dari sudut pandang pendidikan Islam, hukuman dipandang sebagai metode tarbiyah yang bertujuan untuk mereformasi jiwa dan meningkatkan akhlak. Oleh karena itu, penerapan hukuman selalu disertai dengan bimbingan dan nasihat spiritual agar santri dapat memahami makna di balik hukuman tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan harus mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan moral secara seimbang.

Penerapan hukuman yang tepat dan adil memiliki peran vital dalam menciptakan suasana pesantren yang teratur dan mendukung. Santri menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak karena menyadari adanya konsekuensi yang jelas untuk setiap pelanggaran (Hasanudin et al., 2019). Dengan kata lain, hukuman berfungsi sebagai alat pengatur sosial yang menjaga kelangsungan budaya disiplin di dalam

pesantren. Namun, keberhasilan hukuman sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian. Hukuman yang melibatkan kekerasan fisik atau verbal bisa berdampak buruk bagi perkembangan psikologis santri. Oleh sebab itu, pesantren menekankan pentingnya pendekatan yang bersifat humanis dan edukatif dalam setiap proses penegakan aturan demi mencapai tujuan pembinaan yang diinginkan (Hadisi et al., 2022).

Dapat dikatakan bahwa tipe dan cara penjatuhan hukuman kepada santri di pondok pesantren dirancang sebagai bagian dari proses pendidikan yang fokus pada peningkatan moral dan disiplin. Melalui sistem hukuman yang terstruktur, adil, dan dilengkapi dengan pengawasan, pesantren berupaya untuk membangun kesadaran etika serta rasa tanggung jawab pada santri. Dengan pendekatan yang adil dan berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan, hukuman tidak hanya berfungsi untuk menegakkan aturan, melainkan juga sebagai metode yang efektif dalam membentuk perilaku Islami santri secara berkesinambungan.

Peran Disiplin dan Sanksi dalam Pembentukan Perilaku Islami Santri

Disiplin dan sanksi adalah dua metode pendidikan yang saling mendukung dalam pengembangan karakter santri yang Islami di pesantren. Disiplin berfungsi sebagai panduan perilaku untuk membantu santri menjalani hidup yang teratur, sedangkan sanksi berperan mengingatkan ketika ada pelanggaran terhadap norma yang ditetapkan. Keduanya saling terkait karena bertujuan membentuk karakter santri yang memiliki akhlak baik dan rasa tanggung jawab. Penerapan disiplin yang konsisten membantu santri membangun kebiasaan baik yang sejalan dengan ajaran Islam (Hadisi et al., 2022). Dengan menjalani kehidupan yang teratur, santri dilatih untuk memiliki pengendalian diri, mematuhi peraturan, dan melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran. Proses pembentukan kebiasaan ini menjadi dasar pengembangan perilaku Islami, yang tidak terjadi secara instan tetapi berkembang bertahap (Prihatin et al., 2025).

Sanksi berfungsi menegaskan penerapan disiplin tersebut. Ketika santri berbuat kesalahan, sanksi bertujuan mengingatkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Dengan adanya sanksi yang jelas dan terukur, santri belajar memahami batasan perilaku yang diperbolehkan di lingkungan pesantren, sehingga memupuk sikap hati-hati dan rasa tanggung jawab dalam bertindak (Lestari et al., 2024). Dalam sudut pandang pendidikan Islam, perilaku Islami tidak hanya dianalisis berdasarkan ketaatan pada aturan, tetapi juga dari kesadaran untuk berbuat baik. Disiplin dan sanksi menjadi alat eksternal yang mendorong munculnya kesadaran internal tersebut. Melalui proses ini, santri tidak hanya takut melanggar aturan, tetapi juga memahami nilai moral dan spiritual di balik setiap peraturan yang ada (Premadi, 2020).

Peran disiplin dalam pembentukan perilaku Islami juga terlihat dalam pelaksanaan ibadah dan tata krama sehari-hari santri. Ketekunan dalam menjalankan shalat berjamaah, mengikuti pengajian, dan menjaga etika bersosialisasi membentuk pola perilaku yang selaras dengan ajaran Islam (Hadisi et al., 2022). Kebiasaan ini pun tertanam dalam diri santri dan menjadi bagian dari karakter mereka yang akan terus dibawa bahkan setelah meninggalkan pesantren. Sanksi yang diterapkan dengan cara yang mendidik juga meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai tersebut. Saat sanksi disertai nasihat dan pembinaan, santri diajak untuk merenungi kesalahan mereka dan

melakukan perbaikan. Pendekatan ini menjadikan sanksi sebagai alat refleksi yang mendukung perkembangan moral dan spiritual santri, bukan sekadar sebagai hukuman yang menekan (Fauzi et al., 2019).

Interaksi antara disiplin dan sanksi juga berkontribusi pada pembentukan budaya pesantren yang mendukung pendidikan akhlak. Lingkungan yang teratur dan terencana menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman, memungkinkan santri lebih fokus dalam mengembangkan diri (Miftah et al., 2021). Di dalam suasana seperti ini, nilai-nilai Islami lebih mudah disampaikan dan dipahami bersama. Perilaku Islami yang ditunjukkan santri melalui disiplin dan sanksi tidak hanya tercermin dari kepatuhan terhadap aturan pesantren, tetapi juga dari sikap sosial mereka. Santri menjadi lebih menghargai orang lain, mampu menahan diri dari sikap negatif, serta menunjukkan sikap sopan dan bertanggung jawab. Ini mengindikasikan bahwa disiplin dan sanksi berperan dalam membangun akhlak sosial yang sesuai dengan ajaran Islam (Lestari et al., 2024).

Konsistensi penerapan disiplin dan sanksi adalah aspek penting untuk mencapai keberhasilan. Ketika peraturan ditegakkan dengan adil dan tanpa pilih kasih, santri akan memandang disiplin sebagai kebutuhan bersama, bukan sebagai beban (Lestari et al., 2024). Sebaliknya, ketidakkonsistenan dapat mengurangi efektivitas panduan dan menghalangi proses pengembangan perilaku Islami. Selain itu, peranan pendidikan yang dilakukan oleh para guru memiliki dampak yang besar dalam membentuk perilaku para santri. Disiplin yang disertai hukuman dan contoh yang baik akan lebih mudah diterima oleh santri. Melalui contoh langsung dari pengasuh dan guru, santri dapat memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya disampaikan tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin dan hukuman berfungsi sebagai metode pendidikan yang saling melengkapi untuk membentuk perilaku Islami santri. Keduanya mendukung santri dalam mencapai ketertiban di luar serta kesadaran dalam diri, sehingga pembentukan karakter tidak hanya sebatas pada ketaatan yang tampak, tetapi juga berkembang menjadi sikap hidup yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Syarofi & Niam, 2025).

Dapat disimpulkan bahwa peran disiplin dan hukuman dalam membentuk perilaku Islami santri sangat penting, karena keduanya merupakan alat untuk menanamkan kebiasaan, mengontrol, dan membangun moral. Disiplin menciptakan ketertiban dan kebiasaan positif, sedangkan hukuman menegaskan kesadaran akan tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan. Jika diimplementasikan secara konsisten, adil, dan dengan pendekatan yang berperikemanusiaan, disiplin dan hukuman tidak hanya menciptakan ketertiban di pesantren, tetapi juga menghasilkan santri yang berakhlak Islami dan siap menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Budaya disiplin (*nidzam*) dan penerapan sanksi merupakan unsur penting dalam upaya membentuk perilaku islami santri. Disiplin dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga menyangkut proses pembiasaan nilai-nilai keislaman yang dilakukan secara terus-menerus. Melalui disiplin, santri diarahkan untuk memiliki sikap tanggung jawab, kesadaran moral, serta kemampuan mengendalikan diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan budaya disiplin sangat

dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun yang menghambat proses tersebut.

Salah satu faktor yang mendukung penerapan budaya disiplin adalah keberadaan aturan atau *nidzam* yang disusun secara jelas dan sistematis. Aturan ini menjadi pedoman bagi santri dalam menentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan adanya *nidzam* yang tegas namun terarah, santri memiliki acuan yang pasti mengenai kewajiban dan larangan yang harus dipatuhi. Hal ini membantu menciptakan keteraturan serta menanamkan pemahaman bahwa disiplin merupakan bagian dari pembentukan akhlak, bukan sekadar tuntutan administratif. Selain itu, konsistensi dalam penerapan aturan dan sanksi juga menjadi faktor penting dalam mendukung terbentuknya perilaku disiplin. Ketika aturan diterapkan secara adil dan tidak berubah-ubah, santri cenderung lebih menghargai dan menerima disiplin sebagai bagian dari proses pendidikan. Sanksi yang diberikan pun berfungsi bukan untuk menghukum secara keras, melainkan untuk membina dan menyadarkan santri atas kesalahan yang dilakukan. Dengan pendekatan seperti ini, sanksi menjadi sarana pembelajaran yang mendorong santri untuk memperbaiki diri dan tidak mengulangi pelanggaran yang sama.

Penerapan penghargaan (*reward*) juga memiliki peran dalam memperkuat budaya disiplin. *Reward* diberikan sebagai bentuk apresiasi terhadap santri yang menunjukkan perilaku disiplin dan kepatuhan terhadap aturan. Penghargaan tersebut dapat berupa pujian, kepercayaan, maupun bentuk pengakuan lainnya yang bersifat mendidik. Dengan adanya *reward*, santri merasa bahwa perilaku positif yang mereka lakukan memiliki nilai, sehingga muncul motivasi untuk mempertahankan dan meningkatkan kedisiplinan dalam diri mereka. Lingkungan pendidikan yang tertata dan terjadwal turut mendukung keberhasilan penerapan disiplin. Kegiatan yang berlangsung secara teratur membantu santri membangun kebiasaan hidup disiplin dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui pembiasaan ini, disiplin tidak lagi dirasakan sebagai tekanan, melainkan menjadi bagian dari rutinitas yang dijalani secara sadar. Lingkungan yang kondusif juga memudahkan proses pengawasan serta memperkuat internalisasi nilai-nilai kedisiplinan.

Namun demikian, penerapan budaya disiplin dan sanksi tidak lepas dari berbagai hambatan. Salah satu faktor penghambat yang sering muncul adalah perbedaan latar belakang santri. Santri datang dari lingkungan keluarga dan kebiasaan yang berbeda-beda, sehingga tingkat pemahaman dan kesiapan mereka dalam menerima disiplin juga tidak sama. Kondisi ini menyebabkan sebagian santri membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku. Pengaruh lingkungan luar juga menjadi tantangan dalam pembentukan perilaku disiplin. Perkembangan teknologi dan media sosial membawa berbagai nilai yang tidak selalu sejalan dengan prinsip kedisiplinan dan akhlak islami. Apabila santri tidak memiliki kontrol diri yang kuat, pengaruh tersebut dapat melemahkan kepatuhan terhadap aturan dan menghambat proses internalisasi nilai disiplin. Selain itu, rasa jenuh terhadap rutinitas kegiatan yang padat dapat memengaruhi tingkat kedisiplinan santri. Aktivitas yang berlangsung secara terus-menerus berpotensi menimbulkan kelelahan fisik dan mental, sehingga santri terkadang menunjukkan perilaku kurang disiplin. Hambatan lainnya juga dapat muncul dari penerapan *reward* dan *punishment* yang kurang tepat, seperti *reward* yang berlebihan atau *punishment* yang tidak disertai pembinaan, sehingga tujuan pendidikan disiplin tidak tercapai secara optimal.

Analisis Pendidikan Islam terhadap Disiplin dan Sanksi

Pendidikan Islam menempatkan disiplin sebagai salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan perilaku peserta didik. Disiplin dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan tertulis, tetapi lebih jauh dipahami sebagai proses pembinaan akhlak yang berorientasi pada pembentukan kesadaran diri. Melalui disiplin, peserta didik dilatih untuk mengenali batasan perilaku, memahami tanggung jawab, serta membiasakan diri hidup tertib sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, disiplin memiliki posisi strategis dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam kajian pendidikan Islam, aturan atau tata tertib dipandang sebagai instrumen pendidikan yang memiliki nilai moral dan spiritual. Tata tertib tidak sekadar berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi sebagai pedoman yang mengarahkan peserta didik menuju perilaku yang lebih baik. Aturan yang disusun secara jelas dan diterapkan secara konsisten membantu peserta didik memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, disiplin berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang menanamkan nilai tanggung jawab dan kesadaran hukum dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam juga menekankan bahwa disiplin harus dibangun melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan. Pembiasaan ini dilakukan melalui rutinitas kegiatan yang terstruktur dan berulang, sehingga peserta didik terbiasa menjalani aktivitas sesuai dengan aturan yang berlaku. Proses pembiasaan ini bertujuan agar disiplin tidak dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan pribadi. Ketika disiplin telah menjadi kebiasaan, peserta didik akan menunjukkan kepatuhan secara sukarela tanpa harus selalu diawasi.

Sanksi dalam pendidikan Islam dipahami sebagai bagian dari proses koreksi dan pembinaan perilaku. Sanksi diberikan ketika peserta didik melakukan pelanggaran terhadap aturan sebagai bentuk tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Namun, pendidikan Islam menegaskan bahwa sanksi tidak boleh bersifat menghukum secara berlebihan atau merendahkan martabat peserta didik. Sanksi harus diberikan secara proporsional, adil, dan disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang dilakukan agar tujuan pendidikan tetap tercapai. Dalam penerapan sanksi, pendidikan Islam menekankan pentingnya pendekatan edukatif dan humanis. Sanksi tidak hanya berupa hukuman fisik atau administratif, tetapi harus disertai dengan nasihat, pembinaan, dan penjelasan mengenai kesalahan yang dilakukan. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik mampu merefleksikan perilaku yang keliru dan memahami dampaknya, sehingga muncul kesadaran untuk memperbaiki diri. Dengan demikian, sanksi berfungsi sebagai sarana pembelajaran moral yang mendorong perubahan perilaku secara berkelanjutan.

Selain sanksi, pendidikan Islam juga mengenal konsep penghargaan sebagai penguat perilaku disiplin. Penghargaan diberikan kepada peserta didik yang menunjukkan kepatuhan dan konsistensi dalam menjalankan aturan. Pemberian penghargaan ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi, rasa percaya diri, serta sikap positif terhadap disiplin. Namun, pendidikan Islam menekankan bahwa penghargaan tidak boleh menjadi tujuan utama perilaku disiplin, melainkan hanya sebagai stimulus awal agar peserta didik terdorong untuk mempertahankan perilaku baik. Analisis terhadap berbagai kajian menunjukkan bahwa efektivitas disiplin dan sanksi sangat dipengaruhi oleh konsistensi penerapannya. Ketika aturan dan sanksi

diterapkan secara adil tanpa pilih kasih, peserta didik akan memandang tata tertib sebagai sesuatu yang memiliki wibawa. Konsistensi ini membantu membangun kepercayaan peserta didik terhadap sistem pendidikan yang berlaku. Sebaliknya, penerapan aturan yang tidak konsisten dapat menurunkan tingkat kepatuhan dan melemahkan internalisasi nilai disiplin.

Pendidikan Islam juga menempatkan keteladanan sebagai faktor penting dalam pembentukan disiplin. Perilaku pendidik yang disiplin, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menjalankan aturan menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Keteladanan ini memiliki pengaruh besar karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Dengan adanya keteladanan, nilai disiplin dapat ditanamkan secara alami tanpa harus selalu disertai sanksi. Kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib dalam perspektif pendidikan Islam merupakan wujud dari keberhasilan proses pembinaan disiplin. Kepatuhan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mencerminkan kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi. Peserta didik yang patuh terhadap aturan sekolah cenderung memiliki kemampuan mengendalikan diri dan menghargai norma sosial. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin dalam pendidikan Islam memiliki dampak jangka panjang terhadap perilaku peserta didik di masyarakat.

Namun demikian, pendidikan Islam juga mengakui adanya berbagai tantangan dalam penerapan disiplin dan sanksi. Perbedaan latar belakang keluarga, kebiasaan lingkungan, serta pengaruh teknologi dan media sosial dapat memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Tantangan ini menuntut adanya pendekatan yang fleksibel dan berkelanjutan agar disiplin tidak dipahami sebagai tekanan, tetapi sebagai kebutuhan untuk membentuk karakter yang baik. Dalam menghadapi tantangan tersebut, pendidikan Islam menekankan pentingnya penguatan nilai spiritual dan moral. Pembelajaran pendidikan agama Islam berperan sebagai landasan dalam membentuk kesadaran peserta didik mengenai makna disiplin dan tanggung jawab. Melalui pemahaman nilai keagamaan, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi disiplin sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT, bukan sekadar kewajiban institusional. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memandang disiplin dan sanksi sebagai instrumen pembinaan karakter yang saling melengkapi. Disiplin berfungsi sebagai proses pembiasaan nilai, sanksi sebagai alat koreksi yang mendidik, dan penghargaan sebagai penguat perilaku positif. Apabila diterapkan secara konsisten, adil, dan berlandaskan nilai-nilai Islam, disiplin dan sanksi dapat membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran moral yang kuat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa budaya disiplin (nizam) dan penerapan sanksi memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan perilaku Islami santri di pondok pesantren. Budaya disiplin tidak hanya berfungsi sebagai aturan formal yang mengatur kehidupan santri, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang menanamkan kebiasaan positif, tanggung jawab, dan kesadaran moral yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Melalui pengaturan waktu yang terstruktur, pembiasaan ibadah, keteladanan pendidik, serta sistem pengawasan yang berkelanjutan, nizam menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter santri yang tertib dan berakhlak Islami.

Penerapan sanksi dalam lingkungan pesantren juga memiliki fungsi edukatif dan korektif. Sanksi diterapkan secara bertahap, proporsional, dan disertai dengan pembinaan serta nasihat, sehingga tidak bersifat represif, melainkan mendukung proses perbaikan perilaku santri. Dalam konteks pendidikan Islam, sanksi berperan sebagai instrumen tarbiyah yang membantu santri memahami konsekuensi dari setiap tindakan serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan pengendalian diri.

Interaksi antara disiplin dan sanksi menunjukkan bahwa keduanya saling melengkapi dalam membentuk perilaku Islami santri. Disiplin membangun keteraturan dan kebiasaan baik, sementara sanksi menegaskan batasan norma serta mendorong refleksi moral. Keberhasilan penerapan disiplin dan sanksi dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti kejelasan aturan, konsistensi penerapan, keteladanan pendidik, lingkungan pesantren yang kondusif, serta sistem penghargaan yang mendidik. Adapun faktor penghambatnya meliputi perbedaan latar belakang santri, pengaruh lingkungan luar, serta kejenuhan terhadap rutinitas kegiatan.

Dengan demikian, budaya disiplin (*nidzam*) dan sanksi yang diterapkan secara konsisten, adil, dan humanis terbukti berkontribusi dalam membentuk santri yang memiliki perilaku Islami, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Kesimpulan ini menegaskan bahwa disiplin dan sanksi bukan sekadar alat pengendalian, melainkan bagian integral dari sistem pendidikan pesantren yang berorientasi pada pembinaan karakter dan kesiapan santri dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal, muhammad ali, Fuad, N., & Karnati, N. (2020). Manajemen Pembinaan Akhlak di Pesantren Muhamad. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Fauzi, A., Kholifah, S., & Fitrianita, T. (2019). Pengetahuan sebagai alat kuasa penundukan santri. *Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan*, 1(1), 13–20. <https://doi.org/10.34199/oh.1.1.2019.002>
- Hasanudin, H., Kusnawan, D., & Sadih, D. (2019). Manajemen Strategik Pondok Pesantren Dalam Upaya Membentuk Santri Yang Berkarakter. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(3), 305–322. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v4i3.1861>
- Hadisi, L., Musthan, Z., Gazali, R., Herman, & Zur, S. (2022). PERAN PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN GONTOR 7 RIYADHATUL MUJAHIDIN KABUPATEN KONAWE SELATAN. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 11(3), 55–64. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2955>
- Lestari, H., Hartati, S., & Anwar, M. (2024). Penerapan Punishment Sebagai Upaya Pembentukan Prilaku Disiplin Sholat Berjamaah Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Jati Agung Lampung Selatan. *Journal on Education*, 6(4), 18933–18940. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5869>
- Miftah, M., Hidayatullah, S., & Aisyah, S. (2021). Penerapan Sanksi Bagi Santri Bermasalah Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Perspektif Teori Penegakan Hukum Lawrence M. Friedman. *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, 8(2), 179–188. <https://doi.org/10.52491/at.v8i2.67>
- Nisa, H., & Amin, A. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER PADA PONDOK PASANTREN*

- MODERN ISLAM ASSALAAM SURAKARTA*. 2(5), 569–578.
- Premadi, R. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA DISIPLIN DI PESANTREN DAARUL ANBA BANTARGEDANG. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 327–346.
<https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>
- Prihatin, N. A., Setiawati, E., & Sunarti. (2025). Implementasi Eco-Pesantren Sebagai Budaya Sekolah Menuju Education For Sustainable Development di PPM Baitussalam. *Selami Ips*, 18(2), 248–259.
<https://doi.org/10.36709/selami.v18i2.119>
- Syarofi, ahmad muhtar, & Niam, wildan ulin. (2025). *Ta'zir Uang pada Santri di Pondok Pesantren Perspektif Hukum Islam (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Bukhori Ganjaran Gondanglegi Malang)*. 3.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i4>
- Demilia, F., & Rozie, F. (2023). Pola penerapan sanksi berjenjang sebagai upaya pembentukan karakter disiplin belajar siswa kelas II SDN Mundusewu III Jombang. *Journal of Education for All*, 1(3), 195–204.
<https://doi.org/10.61692/edufa.v1i3.53>
- Dilla, R., Jalil, Z. A., & Musfiana, M. (2023). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. *Economica Didactica*, 4(2), 1–9.
<https://doi.org/10.17529/jed.v4i2.34578>
- Romlah, S. (2021, January 8). Cara mengetahui mahasiswi yang melanggar peraturan.
- Gymnastiar, A. (2015). *5 disiplin kunci kekuatan dan kemenangan*. Bandung: Emqies Publishing.
- Alfansyur, A. H. (2021). Peran budaya sekolah dalam pembentukan sikap disiplin siswa kelas X MAN 3 Kota Palembang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(4), 126–131.
- Maulana, M. Y. (2020). *Penerapan pendidikan kedisiplinan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Syahri, A. (2019). *Pendidikan karakter berbasis sistem Islamic Boarding School*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Nawawi, H. (1993). *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.